

UPACARA MUAYON DI DESA ADAT CEMPAGA KECAMATAN BANJAR KABUPATEN BULELENG (PERSPEKTIF ETNOPELAGOGI)

Oleh

I Putu Periyasa¹⁾, I Gede Suwindia²⁾, I Nyoman Miarta Putra³⁾

Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja

E-mail: ferryasa575@gmail.com¹⁾, igedesuwindia76@gmail.com²⁾, miartaputra@gmail.com³⁾

ABSTRACT

The Muayon ceremony is a yadnya that has been carried out for generations and is not written down in inscriptions or palm leaves, only based on Dresta or Tatwa. An agreement that has occurred, kuna Dresta (a custom that has been passed down from generation to generation and is followed continuously by old poetry). The Muayon ceremony is carried out as a series of good ceremonies in which offerings are made to oneself with the aim of asking for safety, peace, happiness and prosperity for the entire congregation. The Muayon Ceremony is carried out during the Full Moon of Kapat, however, the Muayon Ceremony takes place when the Full Moon of Kapat is before Tumpek Pengarah (Tumpek Wariga), so the Muayon ceremony is intended in this research. This research aims (1) to analyze how the Muayon Ceremony is carried out in the Cempaga Traditional Village, Banjar District, Buleleng Regency (2) To analyze the Function of the Muayon Ceremony for the community in the Cempaga Traditional Village, Banjar District, Buleleng Regency (3) To describe the Ethnopedagogical Value of the Muayon Ceremony in Cempaga Village In the Cempaga Traditional Village, Banjar District, Buleleng Regency. This research uses several methods, including: determining informants using purposive sampling. Data was collected by observation, interviews and document study by noting several important points, then analyzed using qualitative descriptive techniques which included data reduction, data presentation and drawing conclusions. There are stages in the implementation of the Muayon Ceremony as follows: (a) Preparation stage there is Meeting/Paum, Ngayah Ngudud, (b) Implementation stage there is Padewasaan, Melasti, Mebat/ngebat, Mekeet/mejejaitan, Ngelemek, Penganteb pangastawa, joint prayer, (c) The closing stage of the Muayon Ceremony is joint prayer and Nyineb. The functions of carrying out the Muayon Ceremony include instilling religious values, strengthening a sense of solidarity and togetherness, preserving ancestral traditional culture, fostering moral values, developing creativity and skills. The ethnopedagogical values of the Muayon Ceremony in Cempaga Village include instilling religious values, the value of piety in tradition, the value of togetherness and social solidarity and the value of preserving tradition, respecting the social structure and Muayon ceremony, using relevant learning methods, developing practical skills and knowledge.

Keywords: *Keywords: Muayon Ceremony; Ethnopedagogical Perspective*

I. PENDAHULUAN

Bali kaya dengan pelaksanaan keagamaan. Berbagai upacara yang ada di setiap daerah membuat Bali semakin terkenal. Demikian

pula di setiap desa adat memiliki ciri tersendiri dalam melaksanakan setiap upacara yang dilandasi konsep. Konsep Desa Kala Patra memberikan ruang dan waktu.



Upacara Muayon yang dilaksanakan di desa Cempaga, berkaitan dengan desa adat yang ada di daerah tersebut. Peran desa adat terhadap tradisi yang ada sangat mempengaruhi keberlangsungan dalam pelestarian peninggalan leluhur. Tradisi yang ada dan di wariskan oleh leluhur tidak bisa di pisahkan dari ajaran Agama Hindu yang di anutkan entitas masyarakatnya. Tradisi ini berhubungan dengan pelaksanaan Dewa yadnya sebagai bagian dari Panca Yadnya. Dewa yadnya merupakan sebagai kuban suci yang tulus ikhlas yang dipersembahkan kepada para dewa. Hasil wawancara dengan Bendesa Adat Cempaga mengatakan bahwa Yadnya yang telah dilaksanakan upacara Muayon merupakan Kuno Dresta sudah dari dahulu secara turu-temurun. Tradisi ini diakui tidak tersurat dalam prasasti ataupun lontar, yang pelaksanaannya atas segala perbedaan yang terjadi didalam pelaksanaan suatu upacara di masing-masing daerah. Desa mengacu pada ruang atau tempat, kala

Mengacu pada waktu pelaksanaan. Demikian pula halnya patra mengacu pada Sastra yang menjadi pedoman dalam pelaksanaan suatu Upacara yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Upacara Muayon ini sampai saat ini masih dilaksanakan, begitu juga masih diyakini bahwa upacara ini sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat. Upacara Muayon merupakan salah satu bagian dari upacara yang dilaksanakan bagi di desa adat Cempaga ada beberapa upacara diantaranya adalah Nyepi di desa adat. Upacara ini hanya dilaksanakan saat hari purnama bertemu beteng atau tilem bertemu beteng sehingga pelaksanaannya tidak bisa rutin dilaksanakan dalam setiap tahun. Berdasarkan data yang didapatkan dilapangan nyepi di Desa Cempaga terakhir

dilaksanakan pada hari sabtu tanggal 19 September Tahun 2020. Rangkaian siklus pelaksanaan Nyepi Adat 15 hari ada karya Agung Muayon atau istilahnya Betara Turun Kabeh. Pada bulan Desember dilaksanakan Pengabenan, kemudian bulan Februari dilaksanakan penyucian. Saat hari Tilem Kesange baru dilaksanakan Nyepi secara umum. Berdasarkan rangkaian dari pelaksanaan tersebut mengandung nilai-nilai Etnopedagogi yang membentuk tata laku identitas masyarakatnya. Pada kenyataannya yang ada dilapangan dari pelaksanaan Upacara Muayon tersebut seakan bersifat serimonial semata. Ada asumsi bahwa banyak dari masyarakat Desa Adat Cempaga yang belum memahami nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Melalui pendekatan Etnopedagogi terhadap pelaksanaan Upacara Muayon merupakan bagian penting dalam pendidikan yang berbasis pada budaya lokal.

Sehingga masyarakat khususnya generasi muda desa adat Cempaga masa depan adalah generasi yang melek akan identitas yang memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Etnopedagogi memandang pengetahuan atau kearifan lokal (local knowledge, local wisdom) sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan demi kesejahteraan masyarakat. Selanjutnya, Hafid, et al (2015) menegaskan bahwa etnopedagogi mengangkat nilai-nilai kearifan lokal sebagai bagian penting dalam proses pendidikan, sebagai bagian dari proses pembudayaan. Selain itu, dalam ekskalasi interaksi sosial yang semakin dinamis karena berbagai isu yang akan menjadi pemicu munculnya konflik, juga menempatkan etnopedagogi sebagai model pembelajaran berbasis perbedaan dalam upaya menemukan upaya penyatuan dalam



perbedaan itu sendiri. Pendidikan melalui pendekatan etnopedagogi, melihat pengetahuan lokal sebagai sumber inovasi dan keterampilan yang dapat diberdayakan. Bahkan tidak jarang, kearifan lokal sering digunakan sebagai local decision making, sebagaimana berlaku dalam bidang pengelolaan sumber daya alam dan berbagai aktivitas sosial lainnya dalam lingkungan kehidupan masyarakat. Kearifan lokal menurut Alwasilah dalam (Furqon, 2015) mengatakan bahwa potensi yang harus diberi tafsir baru agar fleksibel untuk menghadapi tantangan zaman. Kearifan lokal memiliki tujuh (7) ciri-ciri yaitu berdasarkan pengalaman, teruji secara empiris selama bertahun-tahun, dapat diadaptasikan oleh budaya modern, melekat dalam kehidupan pribadi dan institusi, lazim dilakukan oleh individu dan kelompok, bersifat dinamis dan terkait dengan sistem kepercayaan yang ada ditengah-tengah masyarakat. Yang bertujuan untuk menganalisis tahapan dari Upacara *Muayon* di Desa Adat Cempaga, untuk menganalisis Fungsi Upacara *Muayon* pada Masyarakat Desa Adat Cempaga dan menjabarkan Nilai Etnopedagogi pada Upacara *Muayon* Ddi Desa Adat.

II. METODE

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk menganalisis upacara *Muayon* di Desa Adat Cempaga, Kecamatan Banjar, Kabupaten Buleleng, dari perspektif etnopedagogi. Pendekatan ini dipilih untuk memahami nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam tradisi lokal dan bagaimana nilai-nilai tersebut diwariskan kepada masyarakat setempat. Lokasi penelitian adalah Desa Adat

Cempaga, yang dikenal memiliki pelaksanaan upacara *Muayon* sebagai bagian dari sistem adat dan spiritual masyarakat Hindu Bali. Data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan tokoh adat, pemangku, pelaksana upacara, serta masyarakat yang terlibat. Observasi langsung terhadap jalannya upacara juga dilakukan untuk memahami proses dan simbolisme dalam setiap tahapan ritual. Adapun data sekunder diperoleh dari dokumen adat, literatur, dan catatan historis terkait upacara *Muayon* dan konteks pendidikan etnopedagogi di masyarakat.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara semi-terstruktur yang berfokus pada penggalian informasi terkait filosofi, makna simbolik, dan nilai-nilai edukatif dalam upacara *Muayon*. Observasi partisipatif dilakukan dengan menghadiri pelaksanaan upacara untuk mencatat secara detail rangkaian kegiatan, interaksi sosial, dan pengajaran nilai-nilai budaya kepada generasi muda. Selain itu, dokumentasi berupa foto, video, dan catatan tertulis digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan teknik deskriptif analitik, yang meliputi reduksi data, penyajian data secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi dan menjelaskan nilai-nilai etnopedagogi yang berperan dalam pembentukan karakter dan pemahaman spiritual masyarakat melalui tradisi *Muayon*. Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam memahami peran tradisi lokal sebagai media pendidikan berbasis kearifan budaya masyarakat Hindu di Bali.



III. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, Agama Hindu merupakan sistem kepercayaan pada konsep ketuhananya bersifat kompleks dan umatnya bergantung pada nurani penganut atau pada tradisi dan filsafat yang diikuti. Agama Hindu mengenal yang namanya Panca Sradha dan Tiga Kerangka Agama Hindu. Panca Sradha merupakan Lima Kepercayaan yaitu Percaya adanya Brahman, Atman, Karma, Punarjawan dan Moksa sedangkan Tiga Kerangka Agama Hindu merupakan tiga konsep yang mendasari ajaran Agama Hindu yang terdiri dari Tattwa (filosofi Ketuhanan), Susila (etika), dan Ritual (upacara). Ketiga konsep tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan harus dilaksanakan secara seimbang. Seiring dengan berkembangnya jaman sehingga dilaksanakanlah Upacara Muayon. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian Kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dll. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pelaksanaan Upacara Muayon Di Desa Adat Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, untuk menganalisis Bagaimana fungsi pelaksanaan Upacara Muayon pada masyarakat Desa Adat Cempaga, kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng dan menjabarkan Nilai Etnopedagogi Upacara Muayon Di Desa Cempaga. Terdapat tahapan pelaksanaan Upacara Muayon sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan ada Rapat/Paum, Nyayah Ngudud
- b. Tahap Pelaksanaan ada Padewasaan, Melasti, Mebat/ngebat, Mekeet/mejaitan, Ngelemek,

pangastawa Penganteb,
Persembahyangan bersama.

- c. Tahap Penutup Upacara Muayon ada Sembahyang bersama dan Nyineb.

Bagaimana fungsi pelaksanaan Upacara Muayon diantaranya menanamkan Nilai-nilai Religius, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan, melestarikan budaya tradisi leluhur, menumbuhkan nilai-nilai moral, mengembangkan kreativitas dan keterampilan. Nilai Etnopedagogi Upacara Muayon Di Desa Cempaga diantaranya menanamkan nilai religius, nilai ketakwaan dalam tradisi, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dan nilai pelestarian dalam tradisi, menghormati struktur sosial dan upacara Muayon. Hubungan antara Upacara Muayon dalam pandangan etno-pedagogi melibatkan pemahaman dan pengakuan akan nilai-nilai budaya, tradisi, dan cara hidup Masyarakat Desa Cempaga, serta penerapannya dalam konteks pendidikan. Etno-pedagogi adalah pendekatan pendidikan yang menghargai dan mempertimbangkan Upacara Muayon serta budaya setempat dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran. Dalam hal ini, Upacara Muayon menjadi sumber inspirasi dan dasar bagi manajemen pendidikan yang menghormati identitas budaya mereka. Pertama-tama, Upacara Muayon Desa Cempaga menekankan nilai-nilai seperti kesederhanaan, keseimbangan dengan alam, solidaritas, dan kehidupan berkelompok. Dalam konteks manajemen pendidikan, prinsip-prinsip ini dapat diterjemahkan ke dalam kebijakan dan praktik yang mempromosikan pendidikan yang berpusat pada peserta didik dan lingkungan yang mendukung di Desa Cempaga pembelajaran holistik. Misalnya, pendekatan pendidikan yang

mengintegrasikan aspek lingkungan dan alam dapat menjadi bagian dari manajemen pendidikan di Desa Cempaga. Pembelajaran bisa dilakukan di alam terbuka, melibatkan pengalaman langsung dengan alam, serta menggali nilai-nilai ekologis yang dianut oleh Desa Cempaga. Upacara Muayon Desa Cempaga juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kehidupan spiritual dan materi. Dalam konteks manajemen pendidikan, hal ini dapat diterjemahkan ke dalam pembangunan kurikulum yang seimbang antara pengetahuan akademis dan pembentukan karakter yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan etika. Pendekatan etnopedagogi juga mempertimbangkan partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan pendidikan. Dalam konteks Desa Cempaga, ini berarti melibatkan para pemangku kepentingan lokal, seperti tokoh adat atau anggota Desa Cempaga, dalam merumuskan kebijakan pendidikan dan mengimplementasikannya secara bersama-sama. Hubungan antara Upacara Muayon Desa Cempaga dan manajemen pendidikan dalam pandangan etno-pedagogi melibatkan pengakuan nilai-nilai budaya dan tradisi Desa Cempaga serta penerapannya dalam pembelajaran yang holistik, seimbang, dan berpusat pada peserta didik.

Berikut beberapa tambahan mengenai hubungan antara Upacara Muayon Desa Cempaga dan manajemen pendidikan dalam pandangan etno-pedagogi. Upacara Ngewayon menjadi media pembelajaran noninformal bagi generasi muda tentang sejarah, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat Desa Cempaga.

1. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Relevan: Etno-pedagogi

mendorong penggunaan metode pembelajaran yang sesuai dengan budaya dan konteks Desa Cempaga. Ini bisa melibatkan pendekatan pembelajaran berbasis pengalaman, cerita tradisional, seni dan kerajinan lokal, serta praktik-praktik lokal lainnya. Dengan mempertimbangkan Upacara Muayon, pendidik dapat merancang pengalaman pembelajaran yang relevan, menarik, dan bermakna bagi peserta didik Desa Cempaga dimana yang sebagai peserta didik itu adalah Krama Desa.

2. Pelestarian dan Pemeliharaan Bahasa dan Tradisi: Salah satu aspek penting dalam manajemen pendidikan yang melibatkan etno-pedagogi adalah pelestarian dan pemeliharaan bahasa serta tradisi Desa Cempaga. Pendidikan dapat menjadi sarana untuk memastikan bahwa bahasa dan tradisi tersebut tetap hidup dan diteruskan kepada generasi muda. kegiatan pendidikan dapat dirancang sedemikian rupa untuk mempromosikan pemahaman dan penggunaan bahasa serta tradisi Desa Cempaga.
3. Menghormati Struktur Sosial dan Upacara Muayon: Manajemen pendidikan yang berbasis etno-pedagogi juga harus menghormati struktur sosial Desa Cempaga dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat mencakup pengakuan terhadap peran penting tokoh adat, pemimpin masyarakat, dan anggota komunitas dalam pengambilan keputusan pendidikan. Kolaborasi dan konsultasi dengan masyarakat Desa Cempaga menjadi



bagian di Desa Cempaga penting dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan harapan mereka.

4. Pengembangan Keterampilan dan Pengetahuan Praktis: Upacara Muayon Desa Cempaga sering kali mencakup keterampilan dan pengetahuan praktis yang penting untuk kehidupan sehari-hari mereka. Manajemen pendidikan yang melibatkan etno-pedagogi dapat memperkuat pengembangan keterampilan dan pengetahuan ini melalui kurikulum yang mencakup pembelajaran praktis dan aplikatif, seperti pertanian, kerajinan tangan tradisional, atau kegiatan kehidupan sehari-hari Desa Cempaga lainnya.

Hal ini membantu peserta didik mengaplikasikan Upacara Muayon dalam kehidupan nyata mereka. Melalui pendekatan etno-pedagogi, manajemen pendidikan dapat menghargai dan memadukan Upacara Muayon Desa Cempaga ke dalam konteks pendidikan informal. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi alat yang kuat untuk mempertahankan identitas budaya Desa Cempaga, memperkuat hubungan dengan masyarakat lokal, dan mempromosikan pembelajaran yang relevan dan bermakna bagi peserta didik Desa Cempaga. Dalam Desa Cempaga, pemimpin memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat dan juga memiliki keterkaitan dengan manajemen pendidikan dari sudut pandang etno-pedagogi. Pemimpin di Desa Cempaga biasanya merupakan tokoh adat yang dihormati dan diakui oleh komunitas. Mereka memiliki pengetahuan yang mendalam tentang budaya, tradisi, dan

Upacara Muayon Desa Cempaga. Hal ini dapat dipahami juga dalam konteks manajemen pendidikan, pemimpin Desa Cempaga berperan dalam mengarahkan kebijakan dan mengambil keputusan terkait pendidikan di masyarakat mereka. Mereka terlibat dalam proses perumusan kebijakan pendidikan yang mempertimbangkan nilai-nilai budaya, tradisi, dan kebutuhan masyarakat Cempaga. Pemimpin Desa Cempaga, dengan pengetahuan dan pengalaman mereka, dapat memberikan panduan dan arahan yang relevan dalam pengembangan program pendidikan yang menghormati identitas budaya Desa Cempaga. Dari pendekatan etno-pedagogi, peran pemimpin sebagai penghubung antara manajemen pendidikan dan Upacara Muayon sangat penting. Mereka membantu dalam membangun hubungan yang kuat antara komunitas dan lembaga pendidikan, serta memastikan bahwa nilai-nilai budaya dan tradisi Desa Cempaga tercermin dalam proses pembelajaran. Pemimpin Desa Cempaga juga memainkan peran penting dalam menjaga keberlanjutan dan pelestarian budaya dan tradisi Desa Cempaga melalui pendidikan. Mereka berperan dalam melestarikan bahasa, adat istiadat, dan pengetahuan lokal yang menjadi identitas Desa Cempaga. Pemimpin Desa Cempaga dapat menginisiasi program atau kegiatan yang mendorong pemahaman, apresiasi, dan pemeliharaan budaya Desa Cempaga di dalam konteks pendidikan.

Dalam Desa Cempaga, pemimpin memiliki peran yang sangat penting dalam manajemen pendidikan berdasarkan pandangan etno-pedagogi. Pemimpin ini adalah tokoh adat yang dihormati dan diakui oleh masyarakat Desa Cempaga. Dalam setiap keputusan dan langkah yang



diambil terkait pendidikan, pemimpin memainkan peran kunci dalam memastikan bahwa Upacara Muayon Desa Cempaga dihormati dan terintegrasi dengan baik. Pemimpin Desa Cempaga bekerja sama dengan pendidik dalam mengembangkan kebijakan pendidikan yang mencerminkan identitas budaya dan tradisi Desa Cempaga. Mereka memastikan bahwa kurikulum yang diadopsi mengakomodasi nilai-nilai budaya, Upacara Muayon, dan pengetahuan tradisional yang menjadi warisan Desa Cempaga. Pemimpin ini juga berperan dalam memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kehidupan sehari-hari Desa Cempaga. Pemimpin Desa Cempaga berperan dalam memelihara bahasa dan tradisi lokal Desa Cempaga melalui pendidikan. Mereka bekerja sama dengan pendidik untuk memastikan bahwa bahasa Cempaga tetap hidup dan digunakan sebagai bahasa pengantar dalam proses pembelajaran. Pemimpin juga berperan dalam memastikan bahwa tradisi-tradisi penting, seperti upacara adat dan praktik kehidupan sehari-hari, dijaga dan diintegrasikan dalam program pendidikan.

Pemimpin yang hadir dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dan memberikan teladan yang kuat bagi siswa dan seluruh komunitas pendidikan. Berikut adalah beberapa alasan mengapa kehadiran pemimpin dalam pendidikan dan memberikan teladan penting:

1. **Memotivasi dan Menginspirasi:** Pemimpin yang hadir dalam pendidikan mampu memotivasi dan menginspirasi siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka. Dengan memberikan teladan positif, pemimpin mengilhami siswa untuk memiliki ambisi, semangat, dan dedikasi dalam belajar. Siswa akan terdorong untuk mengejar tujuan mereka dengan tekun dan berusaha menjadi yang terbaik dalam bidang akademik maupun non-akademik.
2. **Membangun Karakter dan Etika:** Pemimpin pendidikan berperan dalam membangun karakter dan etika yang kuat pada siswa. Dengan memberikan teladan yang baik dalam integritas, tanggung jawab, kerja keras, dan nilai-nilai positif lainnya, pemimpin membantu siswa mengembangkan nilai-nilai moral yang penting dalam kehidupan mereka. Hal ini membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang berfokus pada perkembangan pribadi yang seimbang.
3. **Mengembangkan Keterampilan Kepemimpinan:** Pemimpin yang hadir dalam pendidikan juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka sendiri. Melalui contoh dan bimbingan yang diberikan oleh pemimpin, siswa dapat belajar bagaimana menjadi pemimpin yang efektif, bekerja dalam tim, mengambil inisiatif, dan mengatasi tantangan. Pemimpin pendidikan memberikan platform untuk siswa mengasah keterampilan kepemimpinan mereka melalui partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler, proyek kolaboratif, atau peran kepemimpinan di sekolah.
4. **Membangun Hubungan yang Positif:** Pemimpin yang hadir dalam pendidikan berperan dalam membangun hubungan yang positif

antara siswa, pendidik, dan masyarakat. Melalui teladan yang baik, pemimpin membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif, saling menghormati, dan saling mendukung. Hubungan yang positif ini menciptakan iklim belajar yang aman dan nyaman bagi siswa, di mana mereka merasa didengar, dihargai, dan didorong untuk tumbuh dan berkembang secara holistik.

5. Memperkuat Identitas dan Nilai Budaya: Pemimpin yang hadir dalam pendidikan dapat memperkuat identitas dan nilai budaya yang ada dalam komunitas. Dengan menghargai dan mempromosikan Upacara Muayon serta tradisi masyarakat, pemimpin membangun kebanggaan dan rasa memiliki siswa terhadap warisan budaya mereka.

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut: Agama Hindu merupakan sistem kepercayaan pada konsep ketuhananya bersifat kompleks dan umatnya bergantung pada nurani penganut atau pada tradisi dan filsafat yang diikuti. Agama Hindu mengenal yang namanya Panca Sradha dan Tiga Kerangka Agama Hindu. Panca Sradha merupakan Lima Kepercayaan yaitu Percaya adanya Brahman, Atman, Karma Pala, Punarbawa dan Moksa sedangkan Tiga Kerangka Agama Hindu merupakan tiga konsep yang mendasari ajaran Agama Hindu yang terdiri dari Tattwa (filosofi Ketuhanan), Susila (etika), dan Ritual (upacara). Ketiga konsep

tersebut merupakan satu kesatuan utuh dan harus dilaksanakan secara seimbang. Seiring dengan berkembangnya jaman sehingga dilaksanakanlah Upacara Muayon. Pada penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian Kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dokumentasi dll. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Pelaksanaan Upacara Muayon Di Desa Adat Cempaga Kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng, untuk menganalisis Bagaimana fungsi pelaksanaan Upacara Muayon pada masyarakat Desa Adat Cempaga, kecamatan Banjar Kabupaten Buleleng dan menjabarkan Nilai Etnopedagogi Upacara Muayon Di Desa Cempaga. Terdapat tahapan pelaksanaan Upacara Muayon sebagai berikut:

- a. Tahap Persiapan ada Rapat/Paum, Ngayah Ngudud
- b. Tahap Pelaksanaan ada Padewasaan, Melasti, Mebat/ngebat, Mekeet/mejejaitan, Ngelemek, pangastawa Penganteb, Persembahyangan bersama.
- c. Tahap Penutup Upacara Muayon ada Sembahyang bersama dan Nyineb.

Bagaimana fungsi pelaksanaan Upacara Muayon diantaranya menamkan Nilai-nilai Religius, memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan, melestarikan budaya tradisi leluhur, menumbuhkan nilai-nilai moral, mengembangkan kreativitas dan keterampilan. Nilai Etnopedagogi Upacara Muayon Di Desa Cempaga diantaranya menamkan nilai religius, nilai ketakwaan dalam tradisi, nilai kebersamaan dan solidaritas sosial dan nilai pelestarian dalam tradisi, menghormati struktur sosial dan upacara Muayon, penggunaan metode

pembelajaran yang relevan, pengembangan keterampilan dan pengetahuan peraktis.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 1989. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Bina Aksara
- Budiasa (2022), *STAHN Mpu kuturan Singaraja, dalam penelitiannya yang berjudul tradisi Purnama Tilem Ngewayahang di desa Adat Menyali Kecamatan sawan kabupaten Buleleng (Perspektif Etnopedagogi)*.
- Bungin, Burhan. 2005, *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Prenada Media
- Hamidi, 2004. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Malang:UMM Press
- Iqbal, Hasan. 2002. *Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Moleong, Ley. J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung PT. Remaja Rosda Karya
- Ningsih, M. And Ramadhani, R.S. 2021. *Pengembangan Motif Batik etno Majapahit pada komunitas pembatik Desa Lakardowo Kecamatan Ketis Kabupaten Mjekerto*. Prapanca: Jurnal Abdimas, 1 (1), pp.1-10.
- Nuraini Fatmi dan Fauzan. 2022. dalam jurnal Prodi Pendidikan Agama Islam STAI Jamiatut Tarbiyah, dalam penelitiannya yang berjudul *Kajian Pendekatan Etnopedagogi Dalam Pendidikan Melalui Kearifan Lokal Aceh*.
- Nuryani, Sri. 2006. *Upacara Bersih punden watu Gilangan Di Desa Tambah Boyo, Kecamatan Tawang sari, Kabupaten Sukoharjo*. Denpasar: UNHI Denpasar (Tesis).
- Sedyawati, Edi.2015. "*Sastra dalam Kata, Suara, Gerak, dan Rupa*". Dalam *Pundentia MPSS ed., Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. Halaman 5-10
- Subawa, P., Tinggi, S., Hindu, A., Mpu, N., & Singarja, K. (2018). *Makna Filosofis Jaja Wayang Pada Upacara*. 2 (1).
- Sudarsana. 2010. *Himpunan Tentandingan Upakara Yadnya*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Sugiyastika Gede. (2023). *Kajian Etnopedagogi Upacara Beberkataaan di Desa Adat Bestala, Kecamatan Seririt, Kabupaten Buleleng*. Tesis, Pendidikan Agama Hindu, Program Pascasarjana, STAHN MPU Kuturan Singaraja.
- Sugiyono, 2005. *Metode Penelitian Administrasi*, Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: CV Alfabeta
- Koentjaraningrat.1993. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rahayu,dkk (2021), STKIP Siliwangi, dalam penelitiannya yang berjudul *Etnopedagogi: Persepsi Dan Implementasinya Di Sekolah Dasar*.
- Surayin, Ida Ayu. 2004. *Melangkah ke Arah Persiapan Upakara Upacara Yajna*. Widana, I. N. A., & Dwijyanthi, N. M. A. (2021). *Ngaasin Sebagai Pendidikan Karakter: Kajian Etnopedagogi*. Subasita: Jurnal Sastra Agama dan Pendidikan Bahasa Bali, 2(2), 1-10.
- Tonu Lema. 2022. Institut Agama Kristen Negeri Toraja, 2 Sekolah Tinggi Teologi Gereja Kristen Sumba, dalam hasil penelitian yang berjudul

Mengurai Kebekuan, Merajut Kebersamaan: Kajian Etnopedagogi Terhadap Falsafah Padang Ditulak Tallu Dalam Konteks Budaya Uluway Dan Relevansinya Bagi Pengembangan Pendidikan Agama Kristen Berbasis Multikultural.

Widyantari, N. M. N., Sumertini, N. W., & Wika, I. M. *Upacara Nangluk Merana di Desa Adat Kuta Kecamatan Kuta Kabupaten Badung*

Yasa, I. Made Ardika, and Ni Komang Wiasti. dkk. 2017. *Tradisi Nyalin Dalam Kehidupan Masyarakat Sunda*

Zakaria, Z. (2020). *Etnopedagogi tradisi palang pintu pada etnis betawi sebagai bentuk pembelajaran literasi dini*. Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam, 3(3), 20-33.

[\[https://scholar.google.co.id/scholar?q=s.su kmadinata+teori+pendidikan&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart\]\(https://scholar.google.co.id/scholar?q=s.su kmadinata+teori+pendidikan&hl=en&as_sdt=0&as_vis=1&oi=scholart\)](https://www.google.com/search?q=kajian+pendidikanetnopedagogi&sca_esv=9272d84fbffb95f6&sca_upv=1&sxsrf=ACQVn0-rAt4MyQUJrHI2dnxPrEaMHbO-Sw%3A1711593963449&ei=69kEZtWRG4CWnesPrcCXqAk&ved=0ahUKEwiVs8Ox diakses tanggal 27 Maret 2023 pukul 12.30 wita.</p></div><div data-bbox=)

